

## Perancangan *Business Continuity Plan* Sebuah Perusahaan Paku di Surabaya

Avelia Wijaya<sup>1</sup>, Kriswanto Widiawan<sup>1</sup>

---

**Abstract:** PT. X is one of the industrial company engaged in the field of construction materials, especially nails and iron materials with products such as wire nails, nail, *bendrad*, iron pieces, tacks, *self drilling screw*, *drywall screw* and *low*, *medium* and *high carbon*. Condition of PT. X does not have a *Business Continuity Plan* (BCP), where the BCP is a process of making a plan to identify and assess the risks that can occur to an organization that can anticipate the termination of business activities. BCP can help PT. X to keep running its business processes under any circumstances so as to prevent the occurrence of termination of business processes. The purpose of this design is designing the BCP document in accordance with the conditions of the company today with no restriction does financial analysis, design *Contingency Plan* (CP) and the results are more focused on the design of disaster-related incidents / accidents that may occur. BCP design process at PT. X is divided into four stages. The first stage is to collect data in the form of a list of interview questions, collect the necessary corporate documents and seek guidance in designing the BCP in the form of ISO 22301: 2012. The second stage is to process data in the form of interviews and company documents that have been collected as the basis of BCP design and guidance of ISO 22301: 2012 to determine what documents need to be arranged in BCP design. The third stage is compiling BCP team, *Emergency Response Document*, *Crisis Management and Communication Document*, *Business Recovery Document* and *Overview Document*. The BCP team was formed to determine the responsibilities and authorities in carrying out the BCP design and to plan the actions that need to be taken in the face of the incident. *Emergency Response* document is used to determine management measures and anticipation when the incident occurred. *Crisis Management and Communication* document is used to determine further treatment after the incident occurred. Documents *Business Recovery* is used to determine who carried out during the recovery process. *Overview* document used to facilitate the passage of the BCP in the form of an introduction, purpose, commitment and responsibility and authority to run the BCP.

**Keywords:** *Business Continuity Plan*, ISO 22301:2012, *Emergency Response*, *Crisis Management and Communication*, *Business Recovery*, *Overview*.

---

### Pendahuluan

PT. X merupakan salah satu perusahaan industri yang bergerak dalam bidang material konstruksi khususnya paku dan material besi. Proses bisnis yang dijalankan oleh PT. X adalah mengolah bahan mentah (*raw material*) menjadi barang jadi (*finished good*) berupa kawat paku, paku, *bendrad*, *drilling screw* dan *drywall screw* dengan menggunakan jenis material *low carbon* dan *high carbon* yang kemudian didistribusikan kepada *buyer*. Sebagai salah satu perusahaan besar, PT. X perlu menjaga fungsi bisnisnya. Berbagai macam bencana yang menghambat proses bisnis dapat terjadi secara tiba-tiba dan menimbulkan kerugian, maka dari itu diperlukan rencana untuk mengantisipasinya.

Bencana yang terjadi dapat berupa bencana alam, kebakaran, terorisme, banjir, maupun aksi unjuk rasa pegawai. Perusahaan yang tidak memiliki rencana antisipasi bencana dapat berujung pada berhentinya usaha. Rencana yang disusun oleh PT. X untuk mengantisipasi bencana yang ada adalah dengan menyusun *Business Continuity Plan* (BCP). *Business Continuity Plan* merupakan proses pembuatan rencana dalam mengidentifikasi dan menilai risiko yang dapat terjadi terhadap suatu organisasi sehingga dapat mengantisipasi terjadinya pemberhentian kegiatan bisnis. Proses perancangan *Business Continuity Plan* memerlukan sebuah panduan berupa ISO 22301:2012, dimana ISO 22301:2012 merupakan standar di bidang *Business Continuity Plan* (BCP). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Business Continuity Institute* (BCI, 2012), 85% dari 613 responden yang berasal dari 60 negara menyatakan bahwa standar ISO 22301:2012 dapat menyediakan *common language* dalam proses

---

<sup>1</sup> Fakultas Teknologi Industri, Jurusan Teknik Industri, Universitas Kristen Petra. Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236. Email: veronicaavelia28@gmail.com, kriswidi@petra.ac.id

BCP antara pelanggan, *supplier* dan untuk keperluan internal. Penerapan *Business Continuity Plan* dapat membantu perusahaan dalam memulihkan kondisi seperti semula setelah bencana terjadi dan dapat tetap menjalankan bisnisnya di tengah terjadinya bencana. *Business Continuity Plan* pada PT. X akan dikoordinasi oleh perwakilan dari masing-masing departemen perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan belum memiliki departemen yang menangani kesehatan dan keselamatan kerja.

## Metode

*Business Continuity* adalah kegiatan mencari strategi dan taktik dari kemampuan perusahaan untuk merencanakan dan melakukan respon terhadap insiden dan bencana yang menimpa bisnis, agar bisnis dapat tetap berjalan. Suatu bencana yang dikategorikan dalam *Business Continuity* adalah bencana yang berpotensi mengganggu aktifitas usaha secara fatal, bahkan hingga berhenti beroperasi. Secara umum *Business Continuity Plan* adalah sekumpulan proses yang mengidentifikasi dan menilai risiko yang mungkin terjadi terhadap suatu organisasi agar dapat memahami rencana potensial serta sumber daya yang di butuhkan untuk menanggulangnya. Bencana yang dimaksud bukan hanya bencana alam, terorisme, dan insiden besar, tetapi termasuk setiap bencana yang dapat memberhentikan kegiatan bisnis. Ada empat element atau langkah-langkah dalam membangun sebuah BCP yang baik, yaitu: (Solehudin, [1])

- Inisiasi Lingkup dan Rencana
- *Business Impact Assessment* (BIA)
- Pembuatan *Business Continuity Plan*
- Persetujuan dan Implementasi

### Inisiasi Lingkup dan Rencana

Tahapan inisiasi lingkup dan rencana adalah langkah pertama untuk membuat *Business Continuity Plan*. Tahap ini menandai dimulainya proses BCP. Hal yang dilakukan adalah membuat lingkup dan elemen lainnya yang diperlukan untuk menentukan parameter dari rencana. Aktivitas pembuatan lingkup meliputi pembuatan detail pekerjaan yang diperlukan, membuat daftar sumber daya yang akan digunakan, dan menetapkan praktik manajemen yang akan dikerjakan. Proses BCP melibatkan banyak orang dari berbagai departemen di perusahaan. Pembentukan tim BCP akan menempatkan keterlibatan pimpinan perusahaan terhadap unit bisnis yang memiliki peranan penting. Semua unit bisnis lainnya akan terlibat sesuai dengan kebutuhan. Tim BCP perlu dibentuk dan diberikan tanggung jawab untuk membuat, menerapkan, dan menguji rencana. Tim ini terbentuk atas perwakilan dari setiap manajemen senior. Tim berupaya menentukan lingkup dari perencanaan dimana harus berhubungan dengan upaya pemulihan akibat ben-

cana yang terjadi dan mengurangi kerugian akibat hilangnya sumber daya. Manajemen senior memiliki tanggung jawab untuk menentukan setiap tahap perencanaan, tidak hanya membuat proses perencanaan, namun juga mengawasi jalannya perencanaan.

### *Business Impact Assessment* (BIA)

Proses ini dilakukan sebelum membuat *Disaster Recovery Plan*. Tujuan BIA adalah untuk menciptakan suatu dokumen yang akan digunakan untuk membantu memahami dampak apa yang akan ditimbulkan oleh suatu peristiwa yang mengganggu terhadap bisnis yang sedang berjalan. Dampak tersebut mungkin mempengaruhi sisi keuangan (kuantitatif) atau operasional (kualitatif, seperti ketidakmampuan untuk merespon keluhan pelanggan). *Business Impact Assessment* memiliki tiga tujuan utama, yaitu: (Solehudin, [1])

- Penentuan Prioritas
- Estimasi *Downtime*
- Kebutuhan Sumber Daya

*Business Impact Assessment* (BIA) secara umum melakukan empat tahapan berikut: (Solehudin, [1])

- Melakukan identifikasi terhadap bagian bisnis yang paling penting pada perusahaan
- Melakukan analisis bencana secara finansial maupun operasional
- Menganalisa informasi berupa hubungan antar bagian bisnis
- Mendokumentasikan hasil dan memberikan rekomendasi berdasarkan hasil

### Pembuatan *Business Continuity Plan*

Tahapan ini menggunakan informasi yang diperoleh pada proses BIA untuk mengembangkan *Business Continuity Plan*. Proses pengembangannya adalah meliputi rencana implementasi, rencana pengujian, dan pemeliharaan rencana yang dijalankan. Tahapan ini juga menentukan strategi pengoperasian *business recovery* alternatif untuk pemulihan bisnis dalam periode *recovery time* yang sudah ditentukan. Hal lain yang dipertimbangkan dalam tahap ini adalah tim yang diperlukan untuk menjalankan fungsi bisnis yang penting saat terjadi bencana dan fasilitas yang ada. Pemilihan tim yang tepat yaitu yang bisa mengambil keputusan dan penyampaian informasi secara cepat dan tepat selama bencana terjadi. Adanya antisipasi yang baik berupa arahan yang jelas dan fasilitas pendukung saat terjadinya bencana akan mempercepat proses pemulihan bencana sehingga biaya yang dikeluarkan akan semakin kecil.

### Persetujuan dan Implementasi

Tahap ini merupakan langkah akhir dari pengembangan *Business Continuity Plan*. Tahap ini terdiri

dari memperoleh persetujuan akhir dari manajemen senior, melakukan pelatihan dan penerapan BCP serta melakukan *update* apabila dibutuhkan. *Business Continuity Plan* terkadang sudah tidak cocok lagi seiring adanya perkembangan teknologi dan komunikasi. Hal ini membuat perusahaan untuk melakukan perencanaan ulang dan melakukan pelatihan yang diperlukan.

### Perbedaan *Business Continuity Plan* dengan *Contingency Plan* dan *Disaster Recovery Plan*

*Business Continuity Plan* merupakan tindakan yang direncanakan untuk mengantisipasi risiko yang akan terjadi pada sebuah perusahaan, namun secara keseluruhan. Berbeda dengan *Contingency Plan* (CP), tujuan disusunnya CP adalah untuk merencanakan proses *recovery* yang akan dilakukan perusahaan dari risiko yang akan terjadi pada beberapa bagian perusahaan saja, dimana apabila bagian perusahaan tersebut mengalami kerusakan, maka pada keadaan saat itu tidak mempengaruhi bagian lain dari perusahaan tersebut. Sedangkan *Disaster Recovery Plan* (DRP) merupakan bagian dari strategi yang ada pada BCP dalam menghadapi risiko yang dapat mengancam berjalannya proses bisnis perusahaan. BCP biasanya tidak mencakup *Technology Information* (TI) dan sifatnya lebih luas dengan merencanakan kelanjutan proses bisnis perusahaan secara keseluruhan, sedangkan DRP hanya mencakup bagian TI dengan tujuan memulihkan sistem data perusahaan tersebut.

### Dokumentasi *Business Continuity Plan*

Ada empat dokumen dalam menyusun *Business Continuity Plan*, yaitu: (Kartikasari, [2])

- *Overview*  
Dokumen ini merupakan tahap awal dalam mengenal arti *Business Continuity Plan*. Dokumen ini akan memberikan informasi penting tentang pengenalan BCP, peraturan yang harus ditaati saat melaksanakan BCP dan membantu dalam mengontrol jalannya BCP, sehingga apabila BCP sudah tidak sesuai dapat dilakukan pembaharuan sesuai dengan keadaan perusahaan saat itu.
- *Emergency Response*  
Dokumen ini merupakan respon yang harus dilakukan saat bencana terjadi dan perusahaan dalam kondisi darurat.
- *Crisis Management and Communication*  
Dokumen ini merupakan respon yang dilakukan setelah bencana terjadi, sehingga perlu dilakukan perkiraan kerugian, penanganan korban dan melakukan komunikasi dengan pihak luar (media massa) maupun pihak dalam perusahaan.
- *Business Recovery*

Dokumen ini merupakan respon berupa usaha dalam melakukan proses pemulihan proses bisnis perusahaan setelah bencana terjadi, sehingga perusahaan dapat kembali ke kondisi semula dan menjalankan proses bisnisnya.

### ISO 22301:2012 tentang *Business Continuity Plan*

ISO 22301:2012 adalah standar internasional yang membantu organisasi dalam menyusun *Business Continuity Plan* dengan tujuan melindungi dan membantu proses *recovery* ketika insiden terjadi. ISO 22301:2012 juga membantu dalam mengidentifikasi ancaman yang mungkin terjadi pada proses bisnis dan membuat rencana untuk menangani ancaman tersebut. Berikut adalah 10 klausul dalam ISO 22301:2012: (BSI Standards Limited, [3])

- a. Klausul 1: *Scope*  
Klausul ini mendefinisikan ruang lingkup dari standar ISO 22301:2012.
- b. Klausul 2: *Normative References*  
Klausul ini menyediakan dokumen yang menjadi referensi sesuai standar.
- c. Klausul 3: *Terms and Definitions*  
Klausul ini mendefinisikan istilah dan definisi yang digunakan dalam ISO 22301:2012.
- d. Klausul 4: *Context of The Organization*  
Klausul ini berisi tentang langkah awal mencapai standar dalam menentukan konteks *Business Continuity Plan* (BCP) dan bagaimana strategi organisasi dalam mendukungnya.
- e. Klausul 5: *Leadership*  
Klausul ini fokus pada persyaratan dan peran *top management* sebagai pemimpin tertinggi organisasi dalam BCP.
- f. Klausul 6: *Planning*  
Klausul ini berkaitan dengan proses menetapkan strategi objektif dan prinsip yang akan digunakan dalam BCP.
- g. Klausul 7: *Support*  
Klausul ini berisi tentang seluruh sumber daya yang diperlukan untuk menetapkan, menerapkan dan mempertahankan BCP yang efektif.
- h. Klausul 8: *Operation*  
Klausul ini menjelaskan pengembangan proses yang digunakan dalam menghadapi risiko dalam BCP telah diterapkan dengan baik.
- i. Klausul 9: *Performance Evaluation*  
Klausul ini berisi penjelasan dalam menjaga dan meninjau BCP, sehingga BCP selalu relevan dan *up to date*.
- j. Klausul 10: *Improvement*  
Klausul ini berisi tentang cara membuat BCP seefektif mungkin.

### Perancangan BCP

Perancangan *Business Continuity Plan* sebuah perusahaan paku di Surabaya dilakukan dengan

melakukan wawancara terhadap beberapa responden. Responden yang dituju adalah seluruh kepala departemen PT. X yang berjumlah sembilan responden, yaitu:

- Kepala Departemen Teknik
- Kepala Departemen *Quality Control*
- Kepala Departemen *Quality Assurance*
- Kepala Departemen Paku-Pengepakan
- Kepala Departemen Kawat
- Kepala Departemen *Information Technology*
- Kepala Departemen *Human Resource Development*
- Kepala Departemen *Purchasing-Marketing*
- Kepala Departemen *PPIC and Warehouse*

Proses wawancara dilakukan secara individu terhadap setiap kepala departemen, kecuali Kepala Departemen Teknik, *Quality Control*, *Quality Assurance* dan *Information Technology* yang diwakilkan oleh Kepala Divisi Operasional.

### Perancangan BCP Berdasarkan Klausul ISO 22301:2012 dan Pembahasannya

Klausul pada ISO 22301:2012 digunakan sebagai panduan untuk menyusun daftar pertanyaan, namun tidak seluruhnya digunakan karena keterbatasan kondisi perusahaan yang belum memiliki rencana untuk memiliki BCP. Klausul yang digunakan hanya klausul 1, 2, 4, 5, 6 dan 7. Pembahasan dan perancangan dari hasil wawancara berdasarkan ISO adalah sebagai berikut:

#### a. Klausul 1: *Scope*

Klausul ini berisikan aturan/standar/ijin yang digunakan untuk menjalankan proses bisnis perusahaan, baik aturan regional, nasional maupun internasional. Hal ini dapat membantu perusahaan dalam merancang BCP sesuai dengan aturan yang ada, sehingga BCP yang nantinya akan dilaksanakan tidak melanggar aturan yang sudah ditetapkan. Alasan mengapa klausul ini diperlukan untuk mengatasi insiden yang terjadi berdasarkan kejadian adalah sebagai berikut:

- Kerusakan data IT: klausul *scope* dalam hal ini diperlukan dalam mengetahui aturan apa saja yang tidak boleh dilanggar dalam proses perbaikan *server* data, misalnya pemasangan anti virus harus menggunakan program asli, tidak diperbolehkan melakukan *hacking*.
- Komplain produk: klausul *scope* dalam hal ini diperlukan untuk mengetahui cara-cara apa saja yang digunakan dalam mengatasi komplain yang diterima dari konsumen sesuai dengan studi literatur manajemen bisnis.
- ISO belum *ter-update*: klausul *scope* dalam hal ini diperlukan untuk mengetahui dokumen apa saja yang harus dipersiapkan perusahaan untuk menyesuaikan keadaan perusahaan sesuai dengan aturan ISO saat ini.

- Kerusakan mesin/barang produksi lainnya: klausul *scope* dalam hal ini diperlukan untuk mengetahui tahapan dalam proses perbaikan, apabila proses perbaikan dilakukan seadanya, maka mesin/barang produksi tidak dapat digunakan secara maksimal.
- Kecelakaan kerja: klausul *scope* dalam hal ini diperlukan untuk mengetahui prosedur pertolongan pertama, dimana langkah-langkah yang dilakukan akan mempengaruhi keselamatan korban kecelakaan kerja.
- Kebakaran/Ledakan: klausul *scope* dalam hal ini diperlukan untuk mengetahui prosedur penanganan darurat yang harus dilakukan dalam proses penyelamatan korban maupun keamanan tempat kejadian serta barang berharga jika memungkinkan.
- Banjir: klausul *scope* dalam hal ini diperlukan untuk mengetahui prosedur penanganan darurat yang harus dilakukan dalam proses penyelamatan korban maupun keamanan tempat kejadian serta barang berharga jika memungkinkan.
- Demo buruh: klausul *scope* dalam hal ini diperlukan untuk mengetahui prosedur penanganan darurat yang harus dilakukan dalam pengamanan situasi yang dapat menimbulkan suasana ricuh.
- Terhambatnya proses perdagangan: klausul *scope* dalam hal ini diperlukan untuk mengetahui aturan jual-beli barang dagang maupun bahan material, misalnya bagaimana cara menangani keadaan saat barang material yang dibutuhkan sedang tidak dipasarkan dalam jangka waktu tertentu.

Aturan yang digunakan setiap divisi pada PT.X berbeda-beda, misalnya aspek legalitas dan hak paten penggunaan program, aturan SNI dalam proses inspeksi dan produksi, standar penggunaan alat pabrik, aturan pengolahan dan pembuangan limbah, dan lain-lain.

#### b. Klausul 2: *Normative References*

Klausul ini berisikan referensi yang digunakan sebagai acuan dalam menjalankan aturan pada klausul 1, seperti aturan pemerintah atau undang-undang yang berlaku. Karyawan PT. X tidak menggunakan acuan yang tetap dan sebagian besar karyawan kurang memahami referensi yang digunakan. Referensi yang digunakan secara resmi oleh perusahaan hanyalah UU No.32 tahun 2009 tentang lingkungan hidup, UU No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan dan UU No.7 tahun 2007 tentang keselamatan kerja dan peralatan kerja.

#### c. Klausul 3: *Terms and Definitions*

Klausul ini berisikan definisi dari kata-kata yang digunakan dalam BCP dengan tujuan membantu memahami arti dan kondisi yang muncul saat proses perancangan BCP dilakukan.

d. Klausul 4: *Context of The Organization*

Klausul ini berisikan peranan organisasi dalam BCP untuk mengantisipasi insiden yang akan terjadi. Peranan organisasi tidak hanya dalam perusahaan, tetapi juga peranan dalam mengatasi akibat yang timbul dari luar perusahaan. Organisasi juga tidak hanya mengantisipasi apa yang terjadi di departemennya saja, namun juga mengantisipasi insiden yang dapat terjadi di departemen lain atau departemen yang berkaitan dengannya, sehingga dapat saling bekerja sama untuk mengurangi dampak yang terjadi akibat insiden tersebut. Antisipasi yang dilakukan oleh organisasi harus dipikirkan secara matang berdasarkan tipe insiden, kondisi yang akan terjadi dan jangka waktu dari insiden tersebut. Organisasi juga harus mempertimbangkan dampak dari insiden terhadap pihak luar yang terkait. Hal yang dilakukan untuk mendukung kerjasama dalam organisasi yaitu membagi beberapa departemen dalam empat tim, yaitu:

- *Emergency Controller Team*

Tim ini berisikan orang-orang yang mengetahui secara pasti proses kerja perusahaan sehingga tim ini akan bertanggungjawab penuh terhadap proses berjalannya BCP pada saat insiden terjadi. Tim ini akan membagi tugas pada *Emergency Response Team* dan mengawasi keadaan selama insiden berlangsung, kemudian memberikan laporan insiden kepada *top management* dan *Crisis Management Team Leader*. Departemen dalam tim ini adalah Kepala Divisi Operasional dan Kepala Departemen Produksi.

- *Emergency Response Team*

Tim ini berisikan orang-orang yang memiliki pengalaman/sudah pernah *training* dalam menangani insiden. Tim ini melakukan tugas yang telah diberikan oleh *Emergency Controller Team* dalam menjalankan BCP, kemudian memberikan laporan insiden kepada *Emergency Controller Team*. Departemen dalam tim ini adalah seluruh staf Departemen Produksi.

- *Crisis Management Team Leader*

Tim ini berisikan orang-orang yang memantau keadaan setelah insiden terjadi. Tim ini bertanggungjawab atas keputusannya membagi tugas pada *Crisis Management Team* dalam menjalankan BCP dan proses penyaluran informasi. Departemen dalam tim ini adalah Kepala HRD dan Kepala Departemen IT, serta Kepala Divisi Operasional sebagai *backup*.

- *Crisis Management Team*

Tim ini berisikan orang-orang yang menjalankan tugas dari *Crisis Management Team Leader* dalam mengevaluasi kerusakan yang ditimbulkan dari insiden serta

memberikan informasi pada media massa, pihak keluarga korban dan pihak luar seperti *customer*, *supplier*, *asuransi*, *outsourcing* dan kepolisian. Hasil dari evaluasi kerusakan diberikan kepada *Crisis Management Team Leader*. Departemen dalam tim ini adalah seluruh kepala departemen sebagai pengevaluasi kerusakan departemen masing-masing dan Departemen HRD sebagai pemberi informasi pada pihak media massa, *outsourcing*, kepolisian dan korban, serta Departemen *Marketing* dan *Purchasing* sebagai pemberi informasi pada pihak *customer*, *supplier* dan asuransi. Alasan mengapa klausul ini diperlukan untuk mengatasi insiden yang terjadi berdasarkan seluruh kejadian yang ada adalah untuk mengetahui siapa yang berwenang dalam pembagian tugas dan mengetahui kondisi secara keseluruhan saat BCP dijalankan.

e. Klausul 5: *Leadership*

Klausul ini berisikan bagaimana cara *top management* dalam memimpin perusahaan beserta organisasi di dalamnya untuk ikut melaksanakan BCP yang akan dirancang dengan segala peraturan dan kebijakan yang disusun. Hal terpenting yang diperlukan *top management* dalam mewujudkan berjalannya BCP yaitu komitmen para karyawan, sehingga saat BCP dijalankan, seluruh karyawan dapat melakukannya dengan baik dan benar sesuai dengan peranan, tanggungjawab dan wewenangnya. *Top management* juga perlu melakukan gerakan motivasi untuk mendukung organisasi dalam melakukan komitmennya. Alasan mengapa klausul ini diperlukan untuk mengatasi insiden yang terjadi berdasarkan seluruh kejadian yang ada adalah untuk membantu tim BCP yang telah dibentuk dalam memahami arti pentingnya BCP bagi perusahaan serta memberikan pandangan terhadap tujuan BCP, komitmen, tanggungjawab dan wewenang masing-masing individu organisasi. Kebijakan dan peraturan yang disusun berupa *Overview Document*.

f. Klausul 6: *Planning*

Klausul ini berisikan rencana yang disusun oleh organisasi terhadap insiden yang terjadi pada klausul 4. Rencana yang disusun harus mengutamakan prioritas yang paling penting dari risiko yang timbul berdasarkan frekuensi terjadinya insiden, kemudian siapa saja yang terlibat dalam proses penyelamatan dalam rencana tersebut. Perusahaan juga memungkinkan memiliki peluang untuk mengembangkan proses bisnisnya selama insiden berlangsung. Alasan mengapa klausul ini diperlukan untuk mengatasi insiden yang terjadi berdasarkan kejadian sama dengan pernyataan pada klausul 1. Contoh bentuk rencana yang telah disusun terhadap risiko

yang mungkin terjadi adalah banjir besar sehingga mengakibatkan pindah lokasi. Cara penanganannya yaitu melakukan prosedur sesuai dengan rencana yang disusun oleh masing-masing PIC, seperti satpam yang setelah menerima informasi akan langsung memberikan pengumuman kepada seluruh yang berada dalam perusahaan, kemudian menghubungi *Emergency Controller Team* dan *Emergency Response Team*, lalu membantu proses evakuasi korban dan mengecek kehadiran seluruh karyawan dan tamu saat itu. Rancangan rencana lainnya berupa *Emergency Response Document* dalam kondisi pindah lokasi dan *Emergency Response Document* dalam kondisi tanpa pindah lokasi serta dilengkapi *form* laporan insiden dan *form* kecelakaan korban. Proses perancangan dilanjutkan dengan susunan *Crisis Management and Communication Document* untuk mengetahui kerusakan yang ditimbulkan dari insiden dan informasi yang harus diberikan pada media massa, pihak keluarga korban dan pihak luar seperti *customer*, *supplier*, *asuransi*, *outsourcing* dan kepolisian. Contoh bentuk rencana ini adalah hal yang dilakukan oleh Kepala HRD sebagai Crisis Management Team Leader setelah kejadian berlangsung selama 6-24 jam pertama, kemudian tindakan lanjut dalam proses penanganan insiden selama 3-7 hari. Hasil ini berupa *Crisis Management and Communication Document* dan dilengkapi *form* laporan kerusakan.

g. Klausul 7: *Support*

Klausul ini berisikan hal-hal yang mendukung berjalannya BCP. Hal pendukung BCP tidak hanya berupa fasilitas, sumber daya maupun dana, namun diperlukan sumber daya manusia yang berkompeten. Tingkat kompeten yang dimaksud adalah adanya kesadaran penuh terhadap peranan pentingnya organisasi dalam melaksanakan BCP. *Training* juga diperlukan untuk melatih para karyawan dalam menghadapi insiden yang terjadi secara tiba-tiba, misalnya *training* kebakaran. Alasan mengapa klausul ini diperlukan untuk mengatasi insiden yang terjadi berdasarkan kejadian adalah sebagai berikut:

- Kecelakaan kerja: klausul *support* dalam hal ini diperlukan untuk menangani keadaan darurat sebelum pihak penanganan keadaan darurat tiba, yaitu berupa *training* medis sebanyak tiga kali yang diberikan kepada seluruh karyawan perusahaan. Hal pendukung lainnya dapat berupa asuransi jiwa atau kecacatan bagian tubuh korban yang telah disediakan oleh perusahaan.
- Kebakaran/Ledakan: klausul *support* dalam hal ini diperlukan untuk menangani keadaan darurat sebelum pihak penanganan keadaan darurat tiba, yaitu berupa *training* medis kepada seluruh karyawan serta *training* pemadaman kepada staf bagian produksi dan satpam sebanyak tiga kali yang diberikan per-

sahaan. Hal pendukung lainnya dapat berupa asuransi jiwa atau kecacatan bagian tubuh korban yang telah disediakan oleh perusahaan, asuransi peralatan pabrik, uang transportasi dan akomodasi apabila lokasi perusahaan pindah maupun uang pesangon untuk karyawan yang tidak dipekerjakan lagi akibat dari insiden.

- Banjir: klausul *support* dalam hal ini diperlukan untuk menangani keadaan darurat sebelum pihak penanganan keadaan darurat tiba, yaitu berupa *training* penyelamatan kepada seluruh karyawan sebanyak satu kali yang diberikan perusahaan. Hal pendukung lainnya dapat berupa asuransi jiwa atau kecacatan bagian tubuh korban yang telah disediakan oleh perusahaan, asuransi peralatan pabrik, uang transportasi dan akomodasi apabila lokasi perusahaan pindah maupun uang pesangon untuk karyawan yang tidak dipekerjakan lagi akibat dari insiden.
  - Demo buruh: klausul *support* dalam hal ini diperlukan untuk menangani keadaan darurat sebelum pihak penanganan keadaan darurat tiba, yaitu berupa *training* pengamanan sebanyak dua kali kepada satpam yang diberikan perusahaan. Hal pendukung lainnya dapat berupa asuransi kesehatan korban yang telah disediakan oleh perusahaan, asuransi gedung pabrik apabila mengalami kerusakan, uang transportasi dan akomodasi apabila lokasi perusahaan pindah.
- h. Klausul 8: *Operation*
- Klausul ini berisikan hal-hal yang dilakukan oleh seluruh karyawan saat insiden terjadi. Seluruh proses operasi yang disusun dalam BCP dapat dilakukan proses pengujian untuk mengetahui apakah BCP yang disusun telah sesuai dengan kondisi perusahaan saat itu. Alasan mengapa klausul ini diperlukan untuk mengatasi insiden yang terjadi berdasarkan seluruh kejadian yang ada adalah karena keadaan perusahaan yang tidak selalu sama setiap saat. Keadaan perusahaan yang berubah dapat mempengaruhi prosedur perencanaan yang telah disusun dalam BCP sehingga diperlukan *form* pengujian dan pemeliharaan BCP.
- i. Klausul 9: *Performance Evaluation*
- Klausul ini berisikan proses analisis dan evaluasi terhadap hasil pengujian rancangan BCP. Rancangan BCP sebelum dan sesudah dibandingkan terhadap kesesuaiannya dengan kondisi perusahaan. Proses analisis dan evaluasi dapat dilakukan dengan mengadakan audit baik dari internal maupun eksternal apabila diperlukan. Hasil dari rancangan BCP yang telah sesuai digunakan untuk menyusun *Business Recovery*. Alasan mengapa klausul ini diperlukan untuk mengatasi insiden yang terjadi berdasarkan kejadian yang ada adalah sebagai berikut:

- Kerusakan data IT: klausul *performance evaluation* dalam hal ini diperlukan untuk mengetahui apakah langkah-langkah dalam proses pemulihan data IT sudah sesuai dengan harapan dan secepatnya kembali seperti semula sehingga tidak menghambat proses penyaluran informasi.
- Komplain produk: klausul *performance evaluation* dalam hal ini diperlukan untuk mengetahui apakah prosedur yang direncanakan dapat dijalankan dengan lancar agar konsumen tidak kecewakan dengan sistem pelayanan dan membangun kepercayaan dengan pihak perusahaan.
- ISO belum *ter-update*: klausul *performance evaluation* dalam hal ini diperlukan untuk mengetahui apa saja yang diperlukan perusahaan untuk memenuhi keperluan dokumen perusahaan agar perusahaan tidak tertinggal dalam keadaan saat ini.
- Kerusakan mesin/barang produksi lainnya: klausul *performance evaluation* dalam hal ini diperlukan untuk mengetahui langkah-langkah tercepat dalam mengatasi kerusakan mesin sehingga proses produksi tidak tertunda untuk waktu yang lama.
- Kecelakaan kerja: klausul *performance evaluation* dalam hal ini diperlukan untuk dapat menentukan cara yang benar dan cepat dalam menangani kejadian yang ada sesuai prosedur karena insiden tersebut bersangkutan dengan keselamatan manusia.
- Kebakaran/Ledakan: klausul *performance evaluation* dalam hal ini diperlukan untuk mengetahui langkah-langkah yang tepat dalam proses penyelamatan dan penanganan keadaan saat insiden terjadi sehingga tidak menimbulkan korban jiwa. Prosedur ini juga diperlukan untuk mengurangi tingkat kerugian perusahaan, dimana perusahaan juga akan berusaha dalam menyelamatkan aset penting perusahaan.
- Banjir: klausul *performance evaluation* dalam hal ini diperlukan untuk mengetahui langkah-langkah yang tepat dalam proses penyelamatan dan penanganan keadaan saat insiden terjadi sehingga tidak menimbulkan korban jiwa. Prosedur ini juga diperlukan untuk mengurangi tingkat kerugian perusahaan, dimana perusahaan juga akan berusaha dalam menyelamatkan aset penting perusahaan.
- Demo buruh: klausul *performance evaluation* dalam hal ini diperlukan untuk mengetahui tindakan yang tepat dalam mencegah terjadinya keributan saat insiden terjadi. Tindakan yang dilakukan akan berpengaruh terhadap dampak insiden kepada perusahaan.
- Terhambatnya proses perdagangan: klausul *performance evaluation* dalam hal ini diperlukan untuk mengetahui tindakan yang tepat

dalam mengatasi krisis ekonomi sehingga perusahaan tidak sampai pada keadaan krisis, dimana proses produksi maupun proses jual-beli terhenti.

Hasil dari analisa dan evaluasi dari perancangan BCP akan dapat menentukan kapan perusahaan dapat menjalankan *Business Recovery* sesuai dengan keadaan perusahaan.

j. Klausul 10: *Improvement*

Klausul ini merupakan tahap akhir dari perancangan BCP. Proses yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan pemantauan/monitor terhadap rancangan BCP yang telah digunakan apakah telah sesuai dengan versi terbaru. Rancangan BCP yang sudah tidak sesuai harus segera dilakukan *update* agar dapat digunakan apabila insiden tiba-tiba terjadi.

## Penutup

Perancangan *Business Continuity Plan* ini disusun dengan tujuan membantu PT. X untuk mengantisipasi bencana yang menghambat proses bisnis perusahaan agar dapat berjalan dalam kondisi apapun. Hasil perancangan disusun sedemikian rupa sesuai dengan keperluan dan kondisi perusahaan saat ini. Pedoman penting yang digunakan berupa klausul dalam ISO 22301:2012. Klausul 1 (*Scope*) menjelaskan aturan yang digunakan perusahaan sehingga berperan penting sebagai pedoman dalam menjalankan proses bisnis. Klausul 2 (*Normative References*) berisikan referensi yang digunakan dalam aturan pada klausul 1 dan berperan penting sebagai acuan dari aturan tersebut. Klausul 3 (*Terms and Definitions*) berisi istilah dan definisi dari kata yang muncul dalam perancangan BCP sehingga berperan penting dalam memahami rancangan yang akan disusun. Klausul 4 (*Context of The Organization*) berisikan peranan penting masing-masing individu terhadap wewenang, tugas dan tanggungjawabnya dalam menjalankan BCP sehingga diperlukan kerjasama dan hubungan yang baik. Klausul 5 (*Leadership*) berisikan aturan dan kebijakan yang disusun oleh *top management*. Komitmen dari karyawan memiliki peranan yang penting untuk memastikan BCP berjalan dengan baik dan benar. Klausul 6 (*Planning*) berisi rencana yang disusun berdasarkan insiden yang terjadi dan prioritas dari dampak yang timbul berdasarkan frekuensi yang terjadi. Rencana ini berperan penting untuk mengetahui langkah-langkah yang tepat dalam menangani insiden yang timbul. Klausul 7 (*Support*) berisi hal-hal pendukung dalam menjalankan BCP, seperti fasilitas, sumber daya maupun dana untuk memperlancar jalannya BCP. Klausul 8 (*Operation*) berisi apa saja yang harus dilakukan oleh setiap individu saat insiden terjadi. Hal ini berperan penting dalam memperlancar jalannya BCP melalui kerjasama dan kepercayaan dalam organisasi. Klausul 9 (*Performance*

*Evaluation*) berisi proses analisis dan evaluasi dari hasil pengujian rancangan BCP. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai pertimbangan perubahan rancangan BCP berdasarkan kondisi saat itu. Klausul 10 (*Improvement*) merupakan proses pemantauan rancangan BCP. Rancangan yang telah disusun perlu dimonitor dalam jangka waktu tertentu untuk mengetahui apakah rancangan tersebut masih dapat digunakan dan memerlukan proses *update*.

### Daftar Pustaka

1. Solehudin, U. *Business Continuity and Disaster Recovery Plan*, 2005
2. Kartikasari, O. *Persiapan Rancangan Business Continuity Plan di PT. X Tbk.* (TA No: 02/0745/IND/2003). Unpublished undergraduate thesis, Surabaya, 2003
3. *British Standard ISO 22301:2012*. Switzerland: BSI Standards Limited, 2012